

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang masih merupakan permasalahan serius yang ditemukan pada penduduk dunia termasuk Indonesia. Penyakit paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini ditemukan telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia dan telah menjadi masalah kesehatan utama secara global. Menurut WHO dalam *Global Tuberculosis Report 2017*, Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit dari 10 penyebab kematian di dunia (Listiono, 2019) dan berdasarkan *World Health Organization (WHO)* dalam *Annual Report on Global TB Control 2015* menyatakan terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* terhadap tuberkulosis paru, termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Tuberkulosis banyak ditemukan di negara-negara berkembang sehingga TB menjadi salah satu penyakit yang penanggulangannya menjadi komitmen global dalam *Milenium Developmental Goals (MDGs)*. Jumlah terbesar kasus TB terjadi di negara-negara Asia Tenggara dan Afrika, yaitu 33% dari seluruh kasus TB di dunia atau sekitar 182 kasus per 100.000 penduduk untuk Asia Tenggara (Luh Made Hannisa Sandha, 2017). WHO memperkirakan terdapat 9,6 juta insiden kasus TB pada tahun 2014 meningkat dari 9 juta insiden kasus TB dengan angka kematian berkisaran 1,5 juta orang. 2,4 *Centers for disease Control and Prevention (CDC)* melaporkan terdapat

total 9.563 kasus TB di Amerika Serikat pada tahun 2015 dengan rata-rata 3 kasus baru per 100.000 populasi (WHO, 2014). Diperkirakan jumlah pasien TB di Indonesia sekitar 5,8% dari total jumlah pasien TB diduniadan termasuk salah satu Negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak di dunia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, prevalensi kasus Tuberkulosis tahun 2015 sebanyak 129/ 100.000 penduduk, meningkat bila dibandingkan dengan prevalensi kasus Tuberkulosis yang pada tahun 2014 sebesar 127/ 100.000 penduduk (Ikadini, 2018).

Tahun 2015 penemuan kasus tuberkulosis di Jawa Tengah sebesar 117,36 per 100.000 penduduk, hal ini menunjukkan bahwa penemuan kasus Tuberkulosis di Jawa Tengah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yaitu 89,01 per 100.000 penduduk. Keberhasilan pengobatan (*success rate*) sebesar 88,58%. Keberhasilan pengobatan ini belum mencapai standar minimal 90% (Dinkes Surakarta, 2016). Dari data diatas keberhasilan pengobatan masih belum memenuhi target (Ikadini, 2018).

Pengobatan TB merupakan aspek penting untuk mencegah terjadinya transmisi. Pengobatan TB memerlukan waktu yang lama (sekitar 6 bulan), sehingga diperlukan tingkat kepatuhan yang baik. Penyebab paling umum dari kegagalan pengobatan TB adalah karena penggunaan obat yang tidak teratur. Ada banyak hambatan yang menyebabkan kontrol TB tidak berhasil, misalnya seperti terlambatnya diagnosis, TB yang tidak didiagnosis, kurangnya hati-hati dalam tindakan menindaklanjuti serta tingkat kepatuhan pasien yang masih minim dalam hal

pengobatan. Untuk dapat meningkatkan kepatuhan, diperlukan pengetahuan yang baik mengenai TB, baik dari pasien, keluarga, maupun masyarakat luas (Pratiwi, 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paul *et all* (2015) menyatakan 99 % responden pernah mendengar tentang TB dan tahu bahwa TB merupakan salah satu penyakit yang menular. Mayoritas responden tahu bahwa TB dapat ditularkan selama pengobatan dan sebagian menyatakan bahwa malnutrisi, lingkungan yang tidak sehat, dan ketidaksadaran menjadi faktor resiko untuk terjadinya TB. Penelitian di Somalia oleh Tollosa *et all* (2014) menyatakan bahwa 72,4 % responden berpendapat batuk yang lama ( lebih dari dua minggu) menjadi salah satu gejala dari TB dan gejala lainnya seperti batuk berdarah (52,2 %) serta nyeri dada ( 29 %) (Daniel tollosa, 2014).

Program studi penanggulangan penyakit TB paru salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TB paru banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai penyakit TB adalah salah satu faktor pencegahan penularan penyakit TB. Mahasiswa merupakan salah satu anggota dari kumpulan masyarakat. Maka dari itu diperlukan pengetahuan mengenai TB yang baik pula pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa di bidang kesehatan, contohnya mahasiswa program studi Farmasi (Pratiwi, 2014).

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan di atas, pada penelitian ini ingin mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai tuberkulosis. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dengan responden mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran mengenai penyakit tuberkulosis (TB)?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit TB pada mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran?
3. Bagaimana sikap mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran terhadap upaya pencegahan tuberkulosis (TB)?
4. Apakah terdapat perbedaan sikap terhadap upaya pencegahan TB pada mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran mengenai penyakit tuberkulosis (TB)

2. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit TB pada mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
3. Mengetahui sikap mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo terhadap upaya pencegahan tuberculosis (TB)
4. Mengetahui perbedaan sikap terhadap upaya pencegahan TB pada mahasiswa program studi farmasi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan tentang TBC terutama pada mahasiswa kesehatan.

- 2) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan peneliti dan sikap dalam menanggulangi penyakit TBC.